BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Jambu

   Awal berdiriya Desa Jambu pada tahun 1948 wilayah ini terdiri dari dua Desa yaitu Desa Hampelas dan Desa Jambu. desa ini sangat strategis yaitu terletak di persimpangan tiga sungai, yaitu sungai Barito, dan sungai Kapuas. Pada tahun 1971 secara resmi terjadi pemekaran wilayah pedesaan. Desa Jambu (sekarang Desa Jambu Baru) membentuk pemerintahan sendiri. Demikian juga Desa Hampelas (sekarang Desa Jambu).

   Dirubah namanya menjadi Jambu baru sedangkan Desa Hampelas menjadi Desa Jambu. Yang sampai sekarang menjadi desa maju dan tidak kalah dari desa-desa lainnya di wilayah Kecamatan Kuripan. Yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kemudian mata pencarian terdiri dari petani, mencari ikan, dll.

2. Keadaan Desa

   Desa Jambu merupakan salah satu desa pertanian dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Kuripan. Desa Jambu terdiri dari 5 (Lima) RT. Batas-batas administratif pemerintahan Desa Jambu Kecamatan kuripan sebagai berikut :

a. Letak Geografis

Table 4.1 Batas Wilayah

Batas Desa	
Sebelah Utara	Desa kabuau
Sebelah Timur	Kabupaten Tapin
Sebelah Selatan	Desa Jambu Baru
Sebelah Barat	Sungai Barito

Table 4.2 Luas Wilayah

Luas Wilayah	
Tanah Kebua Purun	50 Km2
Tanah Hutan Galam	800 Km2
Tanah Hutan Belantara	390 Km2
Jumlah	1.240 Km2

b. Gambaran Umum Demografis

Table 4.3 Jumlah Penduduk Tahun 2017

No	Rincian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pendudukan Awal Tahun	225	263	491
2	Lahir	0	2	2
3	Mati	9	4	13
4	Datang	3	-	3
5	Pindah	-	-	-
6	Penduduk Akhir Tahun	219	261	480

Tabel 4.4 Jumlah Anak Menurut Usia

No	Rincian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Anak Usia 05 s/d 12 tahun	46	52	98
2	Anak Usia 13 s/d 21 tahun	43	22	65
	Jumlah	89	74	161

Table 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan		
1	Lulus SD	346 Orang
2	Lulus SMP	42 Orang
3	Lulus SMA Sederajat	38 Orang
5	Lulus S-1	23 Orang
6	Lulus S-2	0 Orang
7	Drop Out SD/SMP	31 Orang
	Jumlah	480 Orang

Table 4.6 Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2017

No	Rincian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kepala Keluarga Awal Tahun	158	11	172
2.	Kepala Keluarga Baru	-	-	-
3.	Kepala Keluarga Mati	8	-	8
4.	Kepala Keluarga Datang	3	-	-
5.	Kepala Keluarga Pindah	-	-	-
	Jumlah	153	11	164

B. Penyajian Data

Setelah penulis mengadakan penelitian lapangan untuk mencari data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan beberapa keluarga dan tokoh masyarakat maka dapatlah disajikan data yang berkenaan dengan pendidikan akhlak di Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak Remaja Dayak Bakumpai di Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.

   Setelah penulis mengadakan penelitian lapangan untuk mencari data melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan beberapa keluarga tokoh masyarakat dan Kepala Desa, maka dapatlah disajikan data yang berkenaan dengan pendidikan akhlak di Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala sebagai berikut:

a. Keluarga MY

Pernyataan subjek, pengetahuan subjek dengan akhlak hanya sedikit, seperti hubungan dengan masyarakat, sopan santun dengan guru dan juga dengan masyarakat bagaimana, seperti yang di nyatakan subjek.

"Isut beh pengetahuan kute, tentang hubungan dengan masyarakat, kilau sopan santun dengan guru, dengan masyarakat kakueh. Jite,ae".[1]

Materi yang diajarkan subjek adalah berbicara yang sopan terhadap orang tua, mengajarkan berhitung waktu kecil, dan mengajarkan hal-hal yang tidak menyimpang dari ajaran Allah. Dan cara ini dilakukan dengan nasehat teladan dan pembiasaan seperti mencium datang orang tua pergi atau datang kerumah. sejak kecil diajarkan oleh keluarga subjek, kemudian untuk hukuman beliau sendiri tidak melakukan. Sebagaimana pernyataan subjek.

"Cara bapander di sopan dengan kuitan, malajar ye bahitung dengan mambaca lagi halus, ida manyimpang dengan ajaran Islam (Allah). Malajar.e te dengan nasehat kebiasaan kilau menyium lenge bila tulak dan dumah sekolah dengan teladan.ae, mun kilau hukuman te ida pang, Cuma inagur Be bila ada sala".[2]

Untuk mengajarkan akhlak ini tentu dari MY dan bantuan istri, tidak hanya seorang diri tetapi memang tidak lepas dari bantuan guru disekolah, sebagaimana pernyataan subjek.

[1]Wawancara dengan yang berinesial MY, Orang Tua Remaja, 14 Oktober 2017.

[2]Wawancara dengan yang berinesial MY, Orang Tua Remaja, 14 Oktober 2017.

"Ikih te malajar badua, uma.e, dengan apa.e pang. Bahte dengan bantuan guru-guru kiya si sakolahan.[3]

Dalam pergaulan anak dengan teman sebayanya, beliau selalu memberikan batasan, seperti ketika tiba waktu shalat, waktu makan atau jam istirahat MY memanggil pulang kerumah, tetapi tidak memberikan batasan antara teman laki-laki- atau perempuan, tetapi teman ini harus teman yang baik-baik, agar dapat mencerminkan akhlak-akhlak yang baik, sebagaimaan yang dinyatakan subjek.

"pasti, bila sampai waktu sembahyang, kuman, jam istirahat, ngahau ye buli. Amun masalah ye bagaul dengan bawi hatuwe dada batasan, Cuma bila ada kawal di ida tapi bagus, inyangit pang bakawalan, dinyuhu te bakawalan dengan kawal di bagus-bagus beh, supaya kilau uluh kiya mencerminkan akhlak di bagus-bagus".[4]

b. Keluarga ML

Pengetahuan subjek mengenai akhlak cukup bagus, menurut subjek yang dimaksud dengan akhlak adalah berbuatan baik atau buruk terhadap Allah dan juga manusia menuju akhlakul karimah. Sebagaimana yang disampaikan subjek.

"Akhlak te kalakuan bagus atau ida uluh dengan Allah atau manusia, menuju akhlakul karimah".[5]

Materi yang dia ajarkan subjek adalah mengenai akhlak yaitu seperti bagaimana bergaul di masyarakat, sopan santun terhadap orang tua dan berteman dengan orang yang lebih tua dari kita. Dan cara beliau

[3]Wawancara dengan yang berinesial MY, Orang Tua Remaja, 14 Oktober 2017.

[4]Wawancara dengan yang berinesial MY, Orang Tua Remaja, 14 Oktober 2017.

[5]Wawancara dengan yang berinesial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

mengajarkan tentu dengan nasehat, teladan dan pembiasaan seperti mencium tangan orang tua ketika pergi dan datang kerumah, mengucapkan salam ketika datang dan pergi, kemudian pembiasakan shalat berjamaah ketika semua keluarga lengkap, terakhir pembiasakan bersih-bersih rumah bersama-sama sesuai dengan tugasnya masing-masing, masalah hukuman memang pernah diterapkan ketika masih kecil dan menurut subjek untuk sekarang tidak lagi karena anak sudah besar tidak sewajarnya menggunakan hukuman.

"Tentang akhlak pang di pasti.e te, kakuah bagaul si masyarakat, sopan santun dengan uluh bakas, kawalan dengan uluh di bakas pada arep.
Cara malajar.e te dengan nasahet, teladan (mencontoh kalakuan sining andau) dengan kebiasaan contohe mencium lenge bila dumah atau dumah huma, kebiasaan menyeut salam, bila kumpul sihuma usahan sembahyang berjamaah, kuman hayak-hayak, dan sama-sama menyimpunan huma sesuai tugas masing-masing. amun hukuman piji inyanun lagi halus beh, amun jadi ganal tuh ida wajar hindai inggawi.[6]

Dalam mendidik ini tentu MY dan suami melaksanakan, tetapi anak disekolahkan ke sekolah yang banyak pendidikan keislamannya, dengan tujuan anak tidak salah langkah dan bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik, sebagaimana yang disampaikan subjek.

"Ilajar dibakas badadue pang, dengan inyakulahan si sakolahan agama, dengan kahandak supaya ida sala lingkah, dengan kawa membedakan jikueh bagus dengn ida".[7]

[6]Wawancara dengan yang berinesial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

[7]Wawancara dengan yang berinesial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

Tetapi menurut subjek waktu dan pengetahun memang menjadi penghambat untuk memberikan pendidikan terhadap anak, jadi untuk memberikan pendidikan kurang dan juga kurangnya dalam memantau tingkah laku anak. Karena anak jauh, dari itu kurang waktu dalam memberikan pendidikan, di tambah lagi pengetahuan sangat sedikit tentang keagamaan maka dari itu anak disekolahkan, sebagaimana yang dinyatakan subjek.

"Masalah pengetahuan jelas kiya jadi halangan malajar anak, karena isut pengalaman tentang keagamaan, makanya jadi halangan itah, bibite pang jadi anak inyakolahan.[8]

Subjek sangat memberikan batasan terhadap anak, supaya anak tidak kelewatan batas dalam pergaulan, sehingga tingkah lakunya dapat terkontrol, sebagaimana yang dinyatakan subjek.

"pasti, supaya anak te ida kelewatan batas dalam pergaulan, supaya ta control kalakuan.e".[9]

Kemudian subjek menyatakan teman sebayanya memberi pengaruh yang baik, seperti teman-teman di MTS. Dan sekarang subjek tidak mengetahui untuk teman sekolah MANnya, karena tidak kenal dengan teman-temannya, Cuma menurut subjek karena lingkungan banyak mempunyai handpon lingkungan, jadi anak ikut juga, padahal guru melarang menggunakan HP, sebagaimana pernyataan subjek.

"Manenga pengaruh bagus, pengaruh kakawalan sanawiyah.e. untuk utuh kakawalan aliyah e ida kenal, jadi da katawan pengaruh di nenga

[8]Wawancara dengan yang berinesial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

[9]Wawancara dengan yang berinesial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

kakawalan.e. Cuma lingkungan tuh karena are ba Hp jadi anak te umba kiya padahal nyangit guru ba Hp".[10]

c. Keluarga NH

Menurut subjek yang di maksud dengan akhlak itu adalah perbuatan baik seperti pernyatan subjek.

"Isut beh tentang bakaluan bagus".

Subjek sangat berperan dalam mendidik anak seperti mengajarkan anak membaca Al-Quran , sopan santun dengan orang tua, orang yang lebih tua, baik cara berbicara atau perbuatan, cara beliau mengajar dengan menasehati dan kata-kata dalam nasehat selalu memuat agar anak menjalankan dengan apa yang diajarkan orang tua, dan selalu memberikan contoh yang baik, agar anak dapat mencontoh tingkah lakunya, dan juga menurut subjek, subjek selalu membiasakan berbicara yang baik sejak kecil, kecuali anak tidak menurut dengan yang dikatakan atau di ajarkan subjek, maka subjek akan memarahinya. Untuk hukuman beliau tidak menerapkan terhadap anak, seperti pernyataan subjek.

"Malajar mangaji, sopan santun dengan kuitan, hormat dengan di uluh bakas dengan harus sopan. Baik panderan ataupun kalakuan. Cara melajar e te dengan nasehat (oooo nak masi-masi dengan lajaran diakas) dengan arap te pasti manengan contoh di bagus dengan anak, supaya ye te manumun dengan arep, dengan kebiasaan bapander di bagus dengan kuitan bainggih pun ela ikau yaku. Kecuali bila ye dada masi imbutak. Amun sampai mahukum te ida pang".[11]

[10]Wawancara dengan yang berinesial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

[11]Wawancara dengan yang berinisial NH, Orang Tua Remaja, 14 oktober 2017.

Subjek menyatakan hanya sendiri dalam mendidik anak tanpa bantuan suami, atau ayah dari anak subjek, karena sejak kecil subjek dan suami sudah harus berpisah (cerai), dari itu untuk membantu dalam mendidik anak dengan menyekolahkan ke SMP, tetapi menurut keterangan subjek anak ini berhenti sekolah, dengan alasan bosan sekolah, di tambah lagi anak subjek sekolah di desa orang karena itu sangat memberikan dampak negatif, seperti contoh yang dikatakan subjek, berpacaran, suka keluyuran, dan sebenarnya subjek masih ingin anak melanjutkan sekolah, tetapi tidak ingin sekolah yang bebas, kecuali di masukkan ke pasantren baru subjek mau melanjutkan sekolah anak, seperti pernyataan subjek.

"Yaku ae soal e bepisah dengan apa e lagi ye halus, dengan inyakolahan kan smp anak tapi ye umbet kiya, ahe te peda ye sakolah, dengan kalakuan e te taman si lebo uluh, Karen bapacaran, pananjung banar uluy e, handak,ae manyakolahan anak hindai, Cuma mun sakolah di bebas beh ida handak yaku, kecuali ye tame pasantren beh hanyar yaku hakun manyakolahan e.[12]

Subjek memberikan batasan untuk pergaulan anak, dengan harapan bisa mencontoh sikap teman yang baik, sebagaimana pernyataan subjek.

"Ada manenga batasan, manyuhu manggilau kawal dibagus, supaya kawa manumun dengan kalakuan kawal di bagus.[13]

[12]Wawancara dengan yang berinisial NH, Orang Tua Remaja, 14 oktober 2017.

[13]Wawancara dengan yang berinisial NH, Orang Tua Remaja, 14 oktober 2017.

Menurut subjek, anak yang asalnya sekolah dengan yang sekarang yang tidak sekolah lebih baik tingkah lakunya yang tidak sekolah, karena waktu sekolah anak ini sering keluyuran, dan sekarang anak diam dirumah saja, seperti pernyataan subjek.

"Bagus di ida sakolah, soale di ye sakolah te rancak batanjungan amun utuh rancak melai sihuma beh"[14]

d. Kelaurga SR

Subjek cukup baik dalam pengetahuan tentang akhlak, menurut subjek yang di maksud dengan akhlak itu budi pekerti yang baik, dan sifatnya ini lebih kepada akhlak yang baik, karena akhlak ini ada akhlak baik dan akhlak buruk, sebagaimaan yang dinyatakan subjek.

"Akhlak te budi pekerti atau tingkah laku, sifate te lebih kepada ahkhlak di bagus, soale akhlak te ada di bagus ada di ida"[15].

Subjek juga selalu memberikan nasehat dan juga contoh terhadap apa yang di ajarkan terhadap anak, seperti adab bergaul dengan orang yang lebih tua, sopan santun dengan orang tua, keluarga dan masyarakat, dan juga memberikan kebiasaan sejak kecil cara berbicara yang baik dan bersalaman dengan orang tua ketika pergi atau datang kerumah. Mengajarkan sesuatu yang ingin di buat, contoh cara membuat sumur, pokoknya seputar masalah pekerjaan. Untuk hukuman tidak ada, sebagaimana yang dinyatakan subjek.

[14]Wawancara dengan yang berinisial NH, Orang Tua Remaja, 14 oktober 2017.

[15]Wawancara yang berinesial SR, Orang Tua Remaja, 15 oktober 2017.

"Adap dibagus, cara dibagus bagual dengan uluh, sopan santun dengan dibakas, keluarga dengan masyarakat, malajar sesuatu di handak yawie, contoh mawi sumur, pokoe sepotar gawiyan. Malajare pasti dengan nasehat, teladan dengan kebiasaan bapander di bagus, dengan kiya malajar basalaman bila dumah dan tulak pada huma. amun hukuman dada pang".[16]

SR bersama istri selalu berperan aktif dalam mendidik anak, tetapi tidak luput dengan bantuan guru-guru disekolah, karena kalau anak sekolah maka sepenuhya anak diserahkan kepada pihak sekolah untuk mendidik, seperti SD, SMP, SMK, seperti pernyataan subjek.

"Badadue pasti, bila si sakolahan yerahkan dengan guru. Kilau ye sakolah waktu SD, SMP, dengan utuh SMK, dada handak manyakolahan di are keagaamaane kah pian? Handak banar, Cuma jite pilihan anak, da kawa kiya masak, soale ye di manjalanie, amun dada sesuia kahandake engkeh ye dada kilake sakolah kareh".[17]

Menurut subjek sebenarnya keinginan besar mereka sebagai orang tua menyekolahkan anak ke sekolah yang lebih banyak pendidikan keagamannya, tapi karena anak berkeinginan sekolah di SMK dan tidak bisa dipaksa, mau tidak mau sebagai orang tua mewujudkan keinginan anak, karena menurut subjek kalau tidak sesuai dengan keinginannya takutnya anak sering tidak turun sekolah, seperti pernyataan subjek.

"Handak banar, Cuma jite pilihan anak, dada kawa imaksa karena jitekan ye di manjalanie amun dada sesuai kahandake mekeh ye ida rajin sokalah kareh".[18]

[16]Wawancara yang berinisial SR, Orang Tua Remaja, 15 oktober 2017.

[17] Wawancara yang berinisial SR, Orang Tua Remaja, 15 oktober 2017.

[18]Wawancara yang berinisial SR, Orang Tua Remaja, 15 oktober 2017.

Subjek sangat memberikan batasan terhadap pergaulan anak, karena sifat dari teman pasti mengikut kepada anak, sebagaimaan pernyataan subjek.

"pasti ada manenga batasan, sebab sifat dari kawale pasti ta umba kan anak arep".[19]

e. Keluarga JL

Secara teori subjek tidak mengetahui apa itu akhlak, seperti pernyataan subjek.

"Dada katawan".[20]

tetapi subjek selalu mengajarkan keagamaan terhadap anaknya, seperti sembahayang mengaji dan juga mengajarkan berbicara yang sopan terhadap orang tua. Dan selalu menasehati dan memberi teladan terhadap anak, sebagaimana pernyataan subjek.

"Agama, kilau mengaji, sembahyang. Malajar dengan nasihat dan teladan"[21].

Pendidikan akhlak ini bukan saja JL seorang mengajarkannya tetapi dengan bantuan istri dan ternyata peran istri lebih banyak dalam memberikan mendidik anak dibanding JL, sebaimana pernyataan subjek.

"Dengan sawe beh, Tpi are ye pang".[22]

---

[19]Wawancara yang berinisial SR, Orang Tua Remaja, 15 oktober 2017.

[20]Wawancara dengan yang berinesial JL, Orang Tua Remaja, 5 november 2017.

[21]Wawancara dengan yang berinesial JL, Orang Tua Remaja, 5 november 2017.

[22]Wawancara dengan yang berinesial JL, Orang Tua Remaja, 5 november 2017

Subjek juga memberikan batasan kepada anak dalam bergaul kalau jam 21.00 sudah harus pulang, sebagaimana yang sampaikan subjek.

"*manenga batasan, jam Sembilan sadang buli".*[23]

Sekarang anak subjek tidak menduduki bangku sekolah manapun karena berhenti sekolah dari sekolah Pasantren berhenti kemudian pindah SMP ternyata berhenti lagi, padahal orang tua sangat menginginkan anak sekolah tapi anak tidk mau lagi ucap JL, seperti pernyataan subjek.

"si pasantren tapi dada sanggup, bah te pindah kan SMP umbet kiya, jadi utuh dada sekolahae hindai, amun manyakolahane te handak beh hindai, tapi ye ida handak".[24]

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak Remaja Dayak Bakumpai meliputi:

a. Faktor Rumah Tangga

Pertama keluarga MY, MY adalah seorang laki-laki yang berusia 40 tahun tinggal di Desa Jambu kecamatan Kuripan, pekerjaan utamanaya adalah pekerja sawit sebagai mandur, berlatar belakang lulusan SMA dan istri berlatar belakang pendidikan SD, memiliki anak 2 orang perempuan dan laki-laki berusia 14 tahun kelas 1 pasantren di Marabahan.

[23]Wawancara dengan yang berinesial JL, Orang Tua Remaja, 5 november 2017

[24]Wawancara dengan yang berinisial JL, Orang Tua Remaja, 5 November 2017.

Menurut subjek, subjek setiap hari selalu mengajarkan pendidikan dengan anak sampai anak berusia remaja sebagaimana pernyataan subjek. *"Sining andau, bi ye halus jadi ilajar sampai iye remaja".*[25]

Sibuknya subjek bekerja tidak menjadi penghambat untuk selalu memberikan pendidikan terhadap anak. Sebagaimana yang dinyatakan subjek.

"Dada jadi penghambat pang dalam malajar anak".[26]

Kedua keluarga ML, ML adalah seorang perempuan yang berusia 43 tahun dari Desa Jambu kecamatan Kuripan. subjek mempunyai 3 orang anak, anak pertama laki-laki kuliah di perguruan tinggi UIN Antasari Banjarmasin, yang kedua sekolah di MAN 1 Marabahan berusia 17 dan yang terakhir sekolah di pasantren Marabahan. ML berlatar belakang SI PAUD dan suami ML berlatar belakang pendidikan SD. Pekerjaan ML adalah guru PAUD dan suami pekerja sawit sebagai buruh biasa.

Menurut subjek, subjek selalu memberikan pendidikan terhadap anak, ketika ada waktu luang bertemu dengan anak, sesuai dengan pernyataan subjek.

"*Rancak, sining ada waktu kosong akan tasupa anak".*[27]

[25]Wawancara dengan yang berinesial MY, Orang Tua Remaja, 14 Oktober 2017.

[26]Wawancara dengan yang berinesial MY, Orang Tua Remaja, 14 Oktober 2017.

[27]Wawancara dengan yang berinesial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

Tetapi menurut subjek waktu dan pengetahun memang menjadi penghambat untuk memberikan pendidikan terhadap anak, jadi untuk memberikan pendidikan kurang dan juga kurangnya dalam memantau tingkah laku anak. Karena anak jauh, dari itu kurang waktu dalam memberikan pendidikan, di tambah lagi pengetahuan sangat sedikit tentang keagamaan maka dari itu anak disekolahkan, sebagaimana yang dinyatakan subjek.

"Masalah pengetahuan jelas kiya jadi halangan malajar anak, karena isut pengalaman tentang keagamaan, makanya jadi halangan itah, bibite pang jadi anak inyakolahan.[28]

Keluarga ketiga adalah NH, NH adalah seorang perempuan yang berusia 31 tahun dari Desa Jambu. Subjek berlatar belakang pendidikan SMP terbuka dan mempunyai 1 orang anak berusia 14 tahun. Pekerjaan utamanya adalah pekerja sawit sebagai buruh biasa.

Menurut subjek, subjek selalu memberikan pendidikan terhadap anak, namun sering tidak di turuti, padahal subjek mendidik anak dari kecil, sebagaimana yng disampaikan subjek.

"Ada beh, tapi rancak dada inumun, malajar ye tuh mulai sakolah SD sampai utuh pang".[29]

Karena sibuknya subjek bekerja sawit, menurut subjek waktu dan pengetahuan tidak jadi penghalang untuk beliau memberikan nasehat karena masih ada waktu libur, sebagaimana pernyataan sobjek.

"Ida, masih ada waktu libur akan malajar dengan manuduh e.[30]

[28]Wawancara dengan yang berinesial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

[29]Wawancara dengan yang berinisial NH, Orang Tua Remaja, 14 oktober 2017.

Keempat adalah keluarga SR, SR adalah seorang laki-laki yang berusia 44 tahun tinggal di Desa Jambu. Pendidikan terakhir SD dan istri pendidikan SD juga. Pekerjaan SR adalah pekerja sawit sebagai buruh biasa dan memiliki 2 orang anak, yang pertama perempuan kuliah di perguruan tinggi UIN Antasari Banjarmasin dan yang kedua sekolah di SMKN Marabahan berusia 17 tahun.

Menurut subjek, subjek selalu memberikan pedidikan terhadap anak dari kecil sampai sekarang, sebagaimana yang dinyatakan subjek.

"Jelas, mulai dari halus sampai ganal".[31]

Menurut subjek lagi, waktu sangat menjadi penghambat dalam mendidik anak, karena sibuknya bekerja waktu sangat kurang dalam mendidik anak karena kurangnya waktu betemu anak. Kalau pengetahun keagamaan masih ada sedikit-sedikit mengetahui, jadi masih bisa memberikan pendidikan.

"Pasti, soale are waktu bagawi pada tasupa anak, jadi untuk malajar anak te kurang banar waktue. Amun pengetahuan te arep katawan beh masalah keagamaan jadi kawa beh sambilan malajar anak".[32]

Terakhir keluarga JL, JL adalah seorang laki-laki yang berasal dari Desa Jambu yang berumur 50 tahun, JL dan istri berlatar belakang pendidikan SD. Mempunyai 3 orang anak, anak pertama laki-laki sudah

---

[30]Wawancara dengan yang berinisial NH, Orang Tua Remaja, 14 oktober 2017.

[31]Wawancara yang berinesial SR, Orang Tua Remaja, 15 oktober 2017.

[32]Wawancara yang berinisial SR, Orang Tua Remaja, 15 oktober 2017.

menikah, anak kedua perempuan sudah menikah, dan terakhir anak laki-laki berusia 15 tahun.

Menurut JL, JL sering memberikan pendidikan kepada anaknya, sebagaimana pernyataan subjek.

"Rancak".[33]

Menurut subjek pengetahuan tidak menjadi penghambat dalam memberikan pendidikan jadi tanpa bantuan gurupun mereka bisa memberikan pendidikan kepada anaknya, seperti pernyataan subjek.

"Ida, Masih kawa, biar tanpa bantuan guru".[34]

Fakta yang penulis temukan bahwa Seluruh subjek (MY, ML, NH, SR, JL) sudah memberikan pendidikan terhadap anaknya, dan tentu sebagian besar pendidikan yang diberikan adalah pendidikan akhlak.

MATRIK

PENDIDIKAN KELUARGA

No	Keluarga	PENDIDIKAN							
		SD		SMP		SMA		SI	
		S	I	S	I	S	I	S	I
1.	MY					X			
2.	ML								X
3.	NH				X				
4.	SR	X							

[33]Wawancara dengan yang berinesial JL, Orang Tua Remaja, 5 november 2017.

[34]Wawancara dengan yang berinesial JL, Orang Tua Remaja, 5 november 2017

5.	JL	X							

b. Faktor Sekolah

Sekolah dapat memberikan pengaruh yang baik atau malah sebaliknya, sebagaimana pernyataan beberapa subjek kepada penulis pengaruh sekoah terhadap anak sebagai berikut:

Keluarga pertama adalah subjek yang berinisial MY, menurut subjek membuat anak lebih baik dengan menyekolahkan anak ke pasantren, dan pasantren ini mampu mengubah perilaku anak beliau yang asalnya tidak tau menjadi tau, hapalan surah-surah dalam Al-Quran banyak, dan mengetahui mengenai najis-najis. Berikut pernyataan subjek.

"Berubah, soal.e manyakulahan.e kan pasantren, di ida katawan jadi katawan, terutama perubahan.e te are hapalan-hapalan surah Al-Quran, masalah najis-naji katawan".[35]

Keluarga kedua adalah subjek yang berinisial ML, menurut subjek Dengan menyekolahkan anak ke sekolah yang berbasis agama, tentu memberi perubahan terhadap anak, shalat tidak pernah ketinggalan dan selalu mengerjakan puasa sunah, seperti pernyataan subjek kemukakan.

"Iyoh. Kilau kebiasaan sambahyang jadi rutin, dada di tapalihi, manggawi puasa sunah kiya".[36]

Keluarga ketiga adalah subjek yang berinisial NH, menurut subjek anak yang asalnya sekolah dengan yang sekarang yang tidak sekolah

[35]Wawancara dengan yang berinesial MY, Orang Tua Remaja, 14 Oktober 2017.

[36] Wawancara dengan yang berinisial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

lebih baik tingkah lakunya yang tidak sekolah, karena waktu sekolah anak ini sering keluyuran, dan sekarang anak diam dirumah saja, seperti pernyataan subjek.

"Bagus di ida sakolah, soale di ye sakolah te rancak batanjungan amun utuh rancak melai sihuma beh"[37]

Keluarga keempat adalah subjek yang berinisial SR, menurut subjek perkembangan baik untuk anak ketika anak penuntut ilmu seperti pengalaman bertambah, kecerdasan bertambah dan lebih dewasa, seperti pernyataan subjek.

"Iyoh, pengalamannya bertambah, kepintarannya mambagus , lebih dewasa, ada kemajuanlah sedikit".[38]

Yang terakhir subjek yang berinisial JL, menurut subjek sekolah memberikan perubahan terhadap anak seperti, yang asalnya memakai baju kaos tangan pendek sekarang sering memakai baju tangan panjang dan sering memakai sarung, berikut pernyataan subjek.

"manyakolahane te manenga pengaruh dibagus pang, kilau di asale rajin pakai baju kaos lenge pendek utuh rancak pakai baju panjang, dengan rancak mamakai tapih".[39]

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik untuk anak, sedangkan lingkungan yang tidak baik akan memberikan ancaman besar bagi anak apabila anak tidak dibentengi oleh orang tua

[37]Wawancara dengan yang berinisial NH, Orang Tua Remaja, 14 oktober 2017.

[38]Wawancara dengan yang berinisial SR, Orang Tua Remaja, 15 oktober 2017.

[39]Wawancara dengan yang berinisial JL, Orang Tua Remaja, 5 November 2017.

dengan pendidikan Agama. Beberapa pernyataan yang penulis temukan dilapanagan terhadap subjek seperti:

Keluarga pertama adalah subjek yang berinisial MY, menurut subjek teman sebayanya memberik pengaruh yang baik, seperti perubahan dalam berbicara dan tingkah laku yng baik, sebagaimaan yang dinyatakan subjek.

"Manenga di bagus, perubuhan.e te dari segi ye bapander, bakalakuan bagus"[40].

Keluarga kedua subjek yang berinisial ML, subjek menyatakan teman sebayanya memberi pengaruh yang baik, seperti teman-teman di MTS. Dan sekarang subjek tidak mengetahui untuk teman sekolah MANnya, karena tidak kenal dengan teman-temannya, Cuma menurut subjek karena lingkungan banyak mempunyai handpon lingkungan, jadi anak ikut juga, padahal guru melarang menggunakan HP, sebagaimana pernyataan subjek.

"Manenga pengaruh bagus, pengaruh kakawalan sanawiyah.e. untuk utuh kakawalan aliyah e ida kenal, jadi da katawan pengaruh di nenga kakawalan.e. Cuma lingkungan tuh karena are ba Hp jadi anak te umba kiya padahal nyangit guru ba Hp".[41]

Keluarga ketiga adalah subjek yang berinisial NH, Kemudian dengan subjek memberikan batasan terhadap anak, sehingga yang asalnya anak tidak bisa berkerudung sekarang Alhamdulillah sudah mulai belajar berkerudung, walau masih belum sepenuhnya menutup

[40]Wawancara dengan yang berinisial MY, Orng Tua Remaja, 14 Oktober 2017.

[41]Wawancara dengan yang berinesial ML, Orang Tua Remaja, 13 Oktober 2017.

aurat, setidaknya anak sudah mulai belajar berkerudung, dan menurut subjek juga, anak yang asalnya berbicara kasar sekarang sudah mulai berkurang.

"Ada pengaruhe, manenga perubahan di bagus malah, di asale da tau bakarudung, utuh mulai balajar bakarudung, tapi takana masih ida bakarudung, takana bakarudung, tapi setidae ye balajar bakarudung biar masih dada bujur-bujur. Dengan cara ye bepander te di asale kasar utuh mulai bakurang jadi".[42]

Keluarga keempat adalah subjek yang berinisial SR, menurut subjek memang ada dampak dari temannya, terutama masalah kerajinan sekolah, waktu SMP anak beliau ini sering tidak masuk sekolah, karena teman satu kos tidak ada, dan sekarang karena ada teman satu kos, dan teman-temannya rajin sekolah diapun ikut rajin sekolah.

"Dampak positif pang, lagi helo pangoler sakolah utuh rajinan sakolah soale bakawalan rajin kiya. Ada lagi SMP te ye dada tapi muhun soale ye mangkos, kawalan dada ije kos, jadi sakandake sakolah kah ida kah, mun utuh ada bakawal si kos, jadi jite pang di manengan pengaruh bagus".[43]

Yang terakhir keluarga JL, Untuk lingkungan sendiri seperti teman sebayanya ternyata memberi pengaruh positif dan negaif, kalau positif sering shalat berjamaah ke mesjid dengan teman-temannya, kalau negatifnya ketahuan meroko dengan teman-temannya, karena menurut JL teman anaknya ini bermacam-macam karakter, sebagaimana yang dinyatakan subjek.

"untuk kawal seumurane manenga pengaruh dibagus dengan ida bagus, amun dibaguse rancak sembayang bajamaahkan mesjid dengan

[42]Wawancara dengan yang berinisial NH, Orang Tua Remaja, 14 oktober 2017.

[43]Wawancara dengan yang berinisal SR, Orang Tua Remaja, 15 Oktober 2017.

kawal,e, amun di ida baguse katawaan baroko dengan kawalane, karena kawalan te macam-macam karaktere".[44]

Menurut beberapa informasi yang penulis temukan dilapangan sebagai berikut:

Menurut informasi dari tokoh masyarakat oleh bapa yang berinisial SL, pandangan subjek terhadap akhlak remaja di Desa Jambu ini masih seiring dengan tempat sesuai dengan kondisi sekarang ini. Cuma dilihat dari dua sisi yaitu orang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan.

Seperti yang berpendidikan banyak disekolahkan di lingkungan keagamaan seperti ke pondok pasantren, lingkungannya bagus, masyarakat masih mendukung dan tidak berdampang negatif. Kerena orang berpendidikan ini bisa membenteng diri, biar bagaimanapun tidak akan terpengaruh oleh temannya. malah mereka yang sekolah ini memberikan pengaruh kepada mereka yang tidak sekolah.

Namun mereka yang tidak sekolah ini, memang menyimpang, karena suka hiburan saja, malah ada orang tua yang memerintahkan anaknya pergi ke dunia hiburan malam (karoke), sebagaimana yang dinyatakan bapa SL.

"Masih sejalur dengan tempat dan kondisi wayah utuh , Cuma ada dua sisi kiya pang, pergaulane beda dengan di ida bapandidikan, amun di bapandidikan te are kuitane manyakolahane kan keagamaan, kilau kan sekolah pondok. Lingkungane bagus, masyarakat masih mendukung dengan ida berdampak negative, karena ye katawan kakueh membenteng

[44]Wawancara dengan yang berinisial JL, Orang Tua emaja, 5 November 2017.

diri, biar kawal kakueh beh, Ida menenga pengaruh akane, malah disakolah menenga pengaruhakan dengan di ida sakolah.
Amun di ida sekolah, emang menyimpang pang, karena rajin baramian, malah kuitane manyuhu anak tulak kan dunia hiburan malam (karoke)".[45]

Memang sebenarnya ada program-program lembaga pemberdaya masyarakat, seperti pengajian peringatan hari-hari besar, melibatkan remaja terlibat di dalamnya, sebagaimana pernyataan bapa SL.

"Ada lembaga pemberdaya masyarakat, kilau pengajian, tapi kilau ada peringatan hari-hari besar keislaman be pang, degan melibatkan remajae umba si kegiatan".[46]

Selanjutnya menurut informasi dari tokoh masyarakat bapa yang berinisial RD, menurut bapa RD akhlak remaja di Desa Jambu ini menurun, permasalaahnya karena anak-anak tidak terlalu menurut dengan orang tuanya, karena lingkungan sangat mempengaruhi.

orang tua memberikan kebebasan dalam pergaulan anak dengan teman-teman yang akhlaknya kurang baik, ditambah orang tua kurang memberikan pengawasan, seharusnya orang tua selalu memberikan pendidikan agama agar mengurangi pengaruh yang tidak baik, berikut pernyataan bapa RD.

"Menurun, karena anak kuluhan te ida tapi menumun dengan kuitan karena lingkungan te pang bapangaruh banar, dengan kuitan manenga kebebasan bagaul dengan kawal-kawal di akhlak e kurang. Dengan kuitane te jarang manengan pengawasan, seharuse kuitan te malajar masalah agama supaya mengurangi dampak di ida bagus".[47]

---

[45]Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang berinesial SLH, 12 oktober 2017

[46]Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang berinesial SLH, 12 oktober 2017

[47]Wawancara dengan berinesial RD, Tokoh Masyarakat Desa Jambu, 12 oktober 2017.

Program-program masyarakat di Desa sangat kurang dalam mengatasi hal-hal ini, karena masyarakat lebih fokus kepada masalah ekonomi saja, jadi tidak memperhatikan dengan masalah itu. Beda dengan orang kota dimana-mana banyak pengajian-pengajian, kalau di kampung ini hampir tidak ada masalah pengajian ini, dengan tidak ada donator yang memberikan bantuan. Misalnya mengirim guru keagamaan ke desa ini, sebagaimana pernyataaan subjek.

"Kurang ada pang program-programe, soale uluh lebo tuh pokus dengan ekonomi beh, jadi dada memperhatikan dengan masalah jite. Bekeh dengan oloh kota sikueh-kueh are pengajian, amun si lebo tuh hampir dada masalah pengajian te. Dengan itah tuh dada donator-donator di manenga bantuan, misale mangirim guru keagamaan kan lebo tuh".

Menurut Kepala Desa Jambu yang berinisial KS, bahwa tentang akhlak remaja di Desa Jambu ada yang baik namun ada juga yang kurang baik, kerena orang tua banyak bekerja disawit. Anak perlu pengawasan yang full dari orang tua karena orang tua sibuk bekerja memberikan pengaruh tehadap perilaku anak. Dan juga masalah kemajuan teknologi, teknelogi ini memberikan pengaruh positif dan negatitif jadi harus ekstra melihatnya, sebagaimana yang dinyatakan kepada Desa.

"Ada dibagus ada kiya di kurang, karena kuitane are di bagawi sawit, jadi perlu iyalang kuitan di ful. Dengan kuitan sibuk bagawi manenga pengaruh pada kalakuan anak. Dengan kiya utuh masalah kemajuan teknologi, teknologi tuh menenga pengaruh positif dengan negative jadi harus ekstra keras malange".[48]

[48]Wawancara dengan Kasransyah, Kepala Desa Jambu, 7 Desember 2017.

Ada beberapa program yang akan dilakukan oleh masyarakat menangani masalah remaja sekarang ini, salah satunya adanya program atau sosialisasi dari kepolisian seperti bahayanya narkoba bagi kesehatan dan nara sumbernyapun yang memang berkompoten di bidang itu, tapi ini hanya rencana belum terlaksana, berikut pernyatan Kepala Desa Jambu.

"Itah sebagai nggap beh uluh nomor satu si desa, harus ada upaya-upaya, pasti dengan kareh ada pelatihan atau sosialisasi bah te dari polisi mungkin masalah pengaruh narkoba pada kesehatan, dan narasumbere di berkompeten sihite, dan jituh hanyar rencana hinday terlaksanan".[49]

Untuk suku Dayak Bakumpai di Desa Jambu ini, memang masih ada tradisi yang tertinggal seperti gontong royong, mandi-mandi, dengan bantuan timbal balik antara warga (handepan) untuk tradisi manyangar dan wayang sudah tidak ada lagi, berikut bernyataan Kepala Desa Jambu.

Di masih ad ate kegontoroyongan, mandui-mandui, dengan handepan, artie ada timbale balik manduhup malan. Contohe yaku manduhup ikau, kareh ikau hindai kareh manduhup yaku. Tapi untuk manyanggar dada hindai pang tradisi jituh, manyanggar te tolak bala pakai sesajen. Kilau wayang te dada kiya hindai tradisie".[50]

C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel maupun penjelasan dalam uraian, maka langlah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisisan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya

[49]Wawancara dengan Kasransyah, Kepala Desa Jambu, 7 Desember 2017.

[50] Wawancara dengan Kasransyah, Kepala Desa Jambu, 7 Desember 2017.

proses analisis ini, penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan beruntun.

1. Analis Data Tentang Pendidikan Akhlak Remaja Dayak Bakumpai di Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala.

   a. Cara Pendidikan Akhlak yang Diberikan Orang Tua Terhadap Anak Remajanya adalah sebagai berikut:

   1) Mendidik Melalui Nasehat

      Nasehat merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tulisan dalam mewujudkan antara pendidik dan anak didik, karena nasehat adalah menghantarkan pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukan.[51] Dapat kita pahami bahwa nasehat ini sangat penting dilakukan atau terapkan bagi pihak yang di anggap memerlukan akan nasehat, terutama anak.

      Karena anak tidak akan mau mendengar ketika orang tua memberikan pengajaran apabila dengan kekerasan, dengan ini perlu dari orang tua nasehat yang baik dan tentu dengan lemah lembut. Dalam mendidik anak melalui nasehat oleh 5 orang tua yaitu MY, ML, NH, SR dan JL. Dalam mendidik anak remajanya dalam penelitian ini dimana semua orang tua selalu memberikan pendidikan terhadap anaknya dan yang paling dominan diajarkan orang tua adalah pendidikan akhlak. Karena memang akhlak ini sangat penting

[51]Hadani Nawani, *Pendidikan Dalam Islam,*…213

ditanamkan terhadap anak, Karena jika dinanamkan nilai-nilai akhlak ini kepada anak maka akan mengarah kepada perbuatan yang lebih baik. Jadi pemberian nasehat oleh orang tua terhadap anak tentang akhlak yang baik di Desa Jambu kecamatan Kuripan sudah katakan sangat baik.

2) Mendidik Melalui Teladan

Dalam proses pendidikan pendidik harus berusaha menjadi teladan anaknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu diharapkan anak akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik didalam perkataan dan perbuatan pendidiknya. Sungguh sangat mustahil bagi orang tua melarang anak-anaknya berkata kotor sedang orang tuanya sendiri senang atau selalu melakukannya, sebaliknya bagi orang tua yang dalam kehidupanya selalu menampilkan perilaku sabar, ramah, maka ini patut untuk dijadikan keteladanan bagi anak-anaknya.[52]

Sebagai orang tua dituntut harus mengajarkan pendidikan terhadap anaknya, maka sewajarnya harus memberikan teladan yang baik dengan apa yang diajarkannya, karena orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya dan juga pendidik utama.

Mengenai pemberian contoh atau teladan ini, dimana seluruh subjek menyatakan selalu memberikan teladan terhadap anaknya, apa yang mereka katakan selalu mereka lakukan dalam kehidupan sehari-

[52]Hadani Nawani, *Pendidikan Dalam Islam,*…215

hari. Keteladan ini dapat dicontohkan oleh keluarga SR, selalu memberikan nasehat dan juga contoh terhadap apa yang di ajarkan, seperti supan santun dengan orang yang lebih tua, sopan santun dengan orang tua, keluarga dan masyarakat, walaupun sebagian respoden tidak memberikan contoh kepada penulis bagaimana teladan yang diberikan mereka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sebagian dari subjek menyatakan dengan tegas bahwa selalu mencontoh dengan apa yang di ajarkan mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladan oleh orang tua terhadap anak sudah cukup baik.

3) Mendidik Melalui Kebiasaan

Agar dalam dari anak tertanam kuat nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang baik, maka perlu adanya pembiasaan sehari-hari sejak kecil sehingga sudah tertanam sampai anak berusian remaja. Pendidikan terhadap anak tidak hanya dilakukan dengan nasehat dan teladan saja, tetapi alangkah lebih baiknya ada pembiasaan sejak kecil.

Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak didik, oleh para pendidiknya, terutama orang tua, sejak kecil anak harus dibiasakan menghormati orang tua, guru, atau orang-orang yang lebih tua di dalam dan diluar keluarga dalam berbicara, demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk, misalnya kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk dan meninggalkan rumah, bila ada orang lain. [53]

[53]Hadani Nawani, *Pendidikan Dalam Islam,*…222

Latihan dan pembiasaan dapat dilakukan dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Dalam penanaman kebiasaan yang dilakukan para orang tua di Desa Jambu kecamatan Kuripan, ada beberapa kegiatan yang berusaha untuk ditanamkan kepada anak, seperti keluarga MY yang membiasakan anak sejak kecil mencium datang orang tua ketika pergi dan datang kerumah, dan pembiasaan itu masih dilakukan sampai anak beranjak remaja, kemudian keluarga NH membiasakan anaknya untuk berbicara yng sopan, kalau keluarga SR membiasakan anak mencium tangan orang tua dan membiasakan anak berbicara yang sopan, dan juga keluarga JL yang hanya menyatakan memberikan nasehat dan teladan saja tidak ada pembiasaan yang dilakukan terhadap anak sejak kecil, demikian dengan keluarga ML membiasakan anak seperti bersalaman dengan orang tua ketika pergi dan datang, mengucapkan salam ketika datang dan pergi, kemudian pembiasaan shalat berjamaah ketika semua keluarga lengkap, terakhir pembiasaan bersih-bersih rumah bersama-sama sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagaian orang tua sudah menanamkan pembiasaan-permbiasaan sejak kecil dan anak sudah terbiasa sampai berusia remaja, meskipun masih ada sebagian orang tua yang tidak menanamkan pembiasaan itu sejak kecil. Dan dapat disimpulakan bahwa pembiassan terhadap anak dari kecil belum berjalan dengan baik.

4) Pendidikan Melalui Hukuman

Bila teladan tidak mampu, begitu juga nasehat, maka waktu itu harus diadakan tindakan tugas, yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas ini adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan, ada orang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Diantara mereka perlu dikerasi sekali-kali.[54] Hukuman kadang diperlukan untuk menjadikan motivasi dan juga efek jera agar anak jauh dari tindakan yang tidak terpuji.

Terlihat dari sebagian orang tua di Desa Jambu tidak ada yang menggunakan cara mendidik melalui hukuman terhadap anak. Seperti keluarga JL, SR, MY. Tetapi memang sebagian orang tua ada yang memberi teguran keras ketika anak berbuat hal yang tidak di iginkan. Yang dimaksud teguran keras disini dengan memarahi seperti yang diterapkan keluarga NH. Dan terakhir keluarga ML memang pernah menerapkan hukuman kepada anak tapi ketika masih kecil dan sekarang menurut pernyataan ML karena anak sudah besar tidak sewajarnya lagi memberikan hukuman kepada anak. Dari pernyataan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan terhadap anak melalui hukuman oleh orang tua ini belum berjalan dengan baik.

[54]Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam,*…341-342

b. Bentuk-bentuk Pendidikan yang Diberikan Orang Tua Terhadap Anak Remajanya adalah sebagai berikut:

Seperti yang dilakukan keluarga MY, bentuk-bentuk pendidian yang diberikan terhadap anak seperti berbicara yang sopan terhadap orang tua, mengajarkan berhitung waktu kecil, dan mengajarkan hal-hal yang tidak menyimpang dari ajaran Allah.

Begitu juga dengan keluarga ML bentuk pendidikan yang diberikan bagaimana bergaul di masyarakat, sopan santun terhadap orang tua dan berteman dengan orang yang lebih tua dari kita. Juga keluarga NH mengajarkan mengaji, sopan santun dengan orang tua, orang yang lebih tua baik cara berbicara atau perbuatan,

Demikian juga keluarga SR mengajarkan supan santun dengan orang yang lebih tua, sopan santun dengan orang tua, keluarga dan masyarakat, dan juga keluarga JL mengajarkan cara shalat, membaca Al-Quran dan juga mengajarkan berbicara yang sopan terhadap orang tua.

Sebagai orang tua tidak lepas tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anaknya, baik akhlak terhadap Tuhan, manusia, maupun akhlak terhadap lingkungan. seperti yang dilakukan keluarga MY, ML, NH, SR dan juga JL, walau sebagian dari mereka memiliki pengetahuan sedikit tentang teori akhlak dan bahkan ada yang tidak mengetahui dengan akhlak ketika penulis tanya, tapi mereka sebagai orang tua selalu menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anaknya,

seperti bagaimana hubungan dengan masyarakat, sopan santun dengan guru, orang tua, keluarga, dan juga dengan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak Remaaj Dayak Bakumpai.

Ada beberapa faktor yang kesemuanya berpengaruh terhadap pendidikan akhlak remaja Dayak Bakumpai di Desa Jambu kecamatan Kuripan. Pengaruh tersebut adalah pengaruh rumah tangga, sekolah, dan lingkungan.

a. Faktor Rumah Tangga

Rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam pendidikan anak-anak. Begitu juga lingkungan dan alam sekitar. Rumah tangga yang dipimpin oleh ibu yang pandai mendidik akan mengeluarkan anak-anak yang terdidik. Kebalikannya rumah tangga yang dikepalai oleh ibu yang tidak pandai mendidik akan mengeluarkan anak-anak yang tak terdidik pula. Dalam pada itu bapak juga turut bekerja sama dengan ibu dalam melaksanakan pendidikan rumah tangga.[55]

Orang tua harus memberikan pendidikan akhlak yang baik terhadap anaknya, karena jika orang tua dapat memberikan contoh yang baik terhadap anaknya didalam keluarga seperti gaya bahasa yang baik maka akan berdampak terhadap ucapan ataupun perilaku terhadap anak salah satunya adalah membiasakan anak bersikap sopan dan sebaliknya

[55]Mahmud Yunus, *Pendidikan dan pengajaran*,...27

jika anak terbiasa mendengar perkataan kotor dalam keluarga maka akan membuat anak tidak bersikap sopan karena terbiasa dengan ucapan-ucapan kotor di dalam keluarga.

Rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan anak-anak. Begitu juga lingkungan dan alam sekitar. Rumah tangga yang dipimpin oleh ibu yang pandai mendidik akan mengeluarkan anak-anak yang terdidik. Kebalikannya rumah tangga yang dikepalai oleh ibu yang tidak pandai mendidik akan mengeluarkan anak-anak yang tak terdidik pula. Dalam pada itu bapak juga turut bekerja sama dengan ibu dalam melaksanakan pendidikan rumah tangga.[56] Di dalam rumah tangga tentu ada orang tua ayah maupun ibu yang harus memberikan pendidikan akhlak yang baik terhadap anaknya, karena jika orang tua dapat memberikan contoh yang baik terhadap anaknya didalam keluarga seperti gaya bahasa yang baik maka akan berdampak terhadap ucapan ataupun perilaku terhadap anak salah satunya adalah membiasakan anak bersikap sopan dan sebaliknya jika anak terbiasa mendengar perkataan kotor dalam keluarga maka akan membuat anak tidak bersikap sopan karena terbiasa dengan ucapan-ucapan kotor di dalam keluarga.

Dari data yang didapatkan, diketahui bahwa pendidikan akhlak oleh orang tua tehadap anak di Desa Jambu Kecamatan Kuripan sudah sangat baik, selain mereka menasehati tetapi juga mencontohkan dalam

[56]Mahmud Yunus, *Pendidikan dan pengajaran,...*27

kehidupan sehari-hari dan memberikan kebiasaan sejak kecil. walaupun latar belakang pendidikan mereka ada yang hanya SD, ada yang SMP, SMA dan ada juga salah satu yang Sarjana tetap tidak mengurangi tanggung jawab mereka sebagai untuk orang tua selalu memberikan pendidikan terhadap anaknya, terutama pendidikan akhlak. Walaupun selain pengetahuan mereka terbatas, dan waktu mereka banyak untuk banting tulak bekerja demi buah hati mereka, tetapi tidak mengurangi rasa tanggung jawab mereka sebagai pendidik utama dalam kelaurga.

b. Faktor Sekolah

Sekolah mempunyai undangan-undangan dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Sekolah didirikan dengan tujuan menarik masyarakat ke tingkat yang tinggi. Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok, yaitu mendidik semua anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota yang bermanfaat dalam masyarakat kemudian hari.[57] Jika anak sekolah tentu memberikan pengeruh yang baik terhadap dirinya maupan orang disekelilingnya, karena tujuan dari sekolah itu sendiri membuat anak didik bermanfaat dalam masyarakat.

Di Desa Jambu Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, sebagian orang tua menyatakan dengan menyekolahkan anak memberikan pengaruh yang baik, dan lebih baik dari sebelumnya seperti yang dialami keluarga MY, menurut subjek dengan

[57]Mahmud Yunus, *Pendidikan dan pengajaran*,...29

menyekolahkan anak ke pasantren memberikan pengaruh atau perubahan yanag baik, seperti yang asalnya tidak tau menjadi tau, hapalan surah-surah dalam Al-Quran banyak, dan mengetahui masalah najis-najis. Dan juga keluarga ML memberikan perubahan yang baik karena disekolahkan ke sokolah yang lebih banyak pelajaran agamanya, perubahan itu seperti shalat tidak ketinggalan, dan selalu mengerjakan shalat sunah.

Demikian juga dengan keluarga SR, dengan menyekolahkan anak tentu memberikan perubahan seperti bertambahya pengalaman, kecerdasan dan lebih dewasa. Dan menurut JL dengan menyekolahkan anak memberikan perubahan yang baik, anak yang asalnya pakai baju kaos pendek sekarang sering memakai baju kaos tangan panjang dan sering memakai sarung.

Ternyata sebagian orang tua menyatakan menyekolahkan anak tentu memberikan perubahan yang baik, dari itu sangat penting kiranya kesadaran-kesadaran orang tua untuk selalu memberikan pendidikan terhadap anak, agar tercipta pribadi-pribadi yang baik, dan tentu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menghantarkan anak ke arah yang lebih baik, sehingga anak terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang, karena sudah dibekali ilmu yang kuat, sehingga tertanam akhlak yang baik.

Beda halnya dengan keluarga NH menyatakan bahwa anakya sekolah dengan anaknya yang tidak sekolah lebih baik yang tidak

sekolah, karena memang pada saat itu anak subjek berhenti sekolah ketika memasuki pendidikan SMP, karena menurut subjek ketika anaknya sekolah malah sering keluyuran karena pada saat sekolah anak tinggal dirumah keluarga, dan sekarang anak banyak diam dirumah.

Menurut pernyataan NH lagi, anaknya memang ingin melanjutkan sekolah lagi, tapi karena anak dengan ibu ini bertolak belakang keinginan, ibu ingin menyekolahkan anak ke pasantren, sedang anak ingin sekolah selain pasantren karena pernyataan anak sendiri tidak sanggup untuk masuk pasantren. Jadi sampai sekarang tidak ada titik terang untuk pendidikan anak. padahal sebagai orang tua seharusnya mengambil jalan tengah mengambil dengan bijak keputusan ini, tidak terlalu keras dengan keingin sendiri bahwa anak harus sekolah pasantren, sehingga tidak menghambat pendidikan anak.

Berikut juga informasi dari tokoh masyarakat yang berinisial SL, Menurut informasi dari SL, pandangan terhadap akhlak remaja di Desa Jambu ini masih seiring dengan tempat sesuai dengan kondisi sekarang ini.

Cuma dilihat dari dua sisi yaitu orang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan. Seperti yang berpendidikan banyak disekolahkan di lingkungan keagamaan seperti ke pondok pasantren, lingkungannya bagus, masyarakat masih mendukung dan tidak berdampang negatif. Karena orang berpendidikan ini bisa membenteng diri, biar bagaimanapun tidak akan terpengaruh oleh temannya. malah

mereka yang sekolah ini memberikan pengaruh kepada mereka yang tidak sekolah.

Namun mereka yang tidak sekolah ini, memang menyimpang, karena suka hiburan, malah ada orang tua yang memerintahkan anaknya pergi ke dunia hiburan malam (karoke). Memang sebenarnya menurut informasi dari pengurus desa ada lembaga pemberdaya masyarakat, seperti pengajian peringatan hari-hari besar yang melibatkan remaja terlibat di dalamnya.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dengan menyekolahkan anak memberikan perubahan yang sudah cukup baik. Karena sebagaian dari orang tua menyatakan dengan menyekolahkan anak memberikan perubahan yang baik. Terlebih banyak orang tua yang menyekolahkan anak ke sekolah yang banyak pendidikan keagamaannya, seperti banyak masuk pasantren. Walau sebagian orang tua ada yang menyatakan sebaliknya tidak memberikan perubahan baik seperti NH, padahal pemikiran seperti ini harus dirubah, jika ibu keras menyekolahkan anak ke pasantren dan anak tidak menginginkannya kenapa tidak mengambil jalan tengah, dengan ini sama saja orang tua memutuskan sekolah anak, sedangkan anak masih menginginkan lanjut sekolah, maka tentu ini akan berdampak pada anak.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan dan alam sekitar anak-anak, serta teman-teman sejawatnya mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam membentuk

akhlak. Lingkungan yang baik akan menarik anak-anak berakhlak baik. Lingkungan yang jahat akan menarik anak-anak berakhlak jahat pula.[58]

Sebagai orang tua harus harus memperhatikan lingkungan sekitar anak terutama teman sejawatnya, karena lingkungan sangat mempengaruhi prilaku anak. Dari data yang diperoleh semua orang tua di Desa Jambu memberikan batasan pergaulan dengan anaknya, terutama dalam memilih teman harus teman yang baik. Seperti keluarga MY menekankan anak harus berteman dengan teman yang baik, agar dapat mencerminkan akhlak yang baik, begitu juga keluarga ML sangat memberikan batasan, dan teman-teman sekolah MTS anaknya memberikan pengaruh yang baik.tetapi lingkungan juga mempengatuhi menurut ML karena orang banyak menggunakan handpone jadi anak juga mau menggunakannya walau dilarang oleh guru.

Demikian juga dengan keluarga handpone, memberikan batasan agar anak lebih baik, dan sekarang teman-temannya memberikan perubahan yang baik untuk anaknya, yang asalnya berbicara kasar sekarang sudah mulai lembut, dan sekarang anaknya mulai belajar menutup aurat karena teman-temannya memakai kerudung, anak NH pun mulai belajar berkerudung, walaupun belum istiqamah tapi setidanya sudah mulai belajar.

Demikan juga keluarga SR, keluarga SR memberikan batasan pergaluan dengan anaknya, karena menurut beliau teman sangat

[58]Mahmud Yunus, *Pendidikan dan pengajaran*,...32

memberikan pengaruh, dan sekarang teman anaknya memberikan pengaruh yang baik, seperti rajin sekolah, menurut cerita SR waktu SMP anak jarang sekolah karena ketika SMP anak tinggal dikos-kosan, karena di Desa Jambu hanya ada sekolah SD saja, jadi anak harus pergi merantau ke Desa lain untuk menuntut ilmu. Dan anak SR ini ketika SMP sering tidak turun sekolah karena dikos sendiri jadi tidak ada yang mengawasi, dan sekarang sekolah SMK ada teman satu kos yang memberikan semangat anak SR untuk sekolah sehingga sekarang jadi rajin sekolah.

Subjek yang berinisial SR menyatakan dengan menyekolahkan anak dan pengaruh lingkungan memberikan perubahan yang baik, terlihat oleh penulis, fakta yang penulis temukan dari anak SR yang berinisial MR ini, kata-katanya kurang sopan malah berani ingin menyembelih kakaknya, ini adalah sikap yang perlu dibenahi, tentu ini belum memahami bagaimana cara menghargai dan berbicara yang baik dengan orang yang lebih tua.

Menurut penelitian penulis dengan subjek SR bahwa SR ini masih belum mengetahui lingkungan anak, yang mana lingkungan sangat mempengaruhi sikap dan tindankan anaknya. Sebagaimana penulis melihat secara langsung mengenai fakta-fakta dilapangan, yang mana anak merasa paling hebat dan bangga ketika berani melawan guru dan berani melawan kaka kelas. Dan juga penulis melihat dan mendengar si

anak merani ingin menyembelih saudaranya, padahal hanya karena permasalahan kecil saja.

Sebagai orang tua perlu adanya perhatian kusus dengan anak, salah satu bentuk perhatiannya adalah dengan mengontrol tingkah laku anak dan memantau kegiatan yang dilakukan anak. Anak SR yang berinisial MR menurut penulis salah satu yang mempengaruhi adalah teman sejawatnya yang mana mereka merasa anak yang hebat disekolahan jadi ketika berani melawan yang lebih tua di anggapnya adalah hebat.

Dan terakhir keluarga JL memberikan batasan pergaulan terhadap anaknya jam 21.00 sudah harus pulang kerumah. Dan terakhir menurut keluarga JL, lingkungan ini memberikan dampak positif dan negatif untuk anaknya terutama teman sebayanya, kalau positifnya anak sering shalat berjamaah ke mesjid dengan teman-temannya, tapi ada juga dampak negatifnya yaitu ketahuan keluarga JL kalau anak merokok dengan teman-temannya, padahal keluarga melarang anak merokok.

Memang ketika di lingkungan anak agak sulit terkontrol, karena ketika di nasehati orang tua mereka pasti mengatakan iya, tapi orang tua tidak tau apa yang dikerjakan anak ketika berada diluar rumah, bisa jadi ini dari teman-temannya menjerumuskan ke hal yang tidak di inginkan. Dari itu perlu kiranya sebagai orang tua mengontrol tingkah laku anak diluar lingkungan keluarga. Seperti yang di nyatakan beberapa tokoh masyarakat di Desa Jambu.

Menurut informasi penulis dengan tokoh masyarakat yang berinisial RD, menurut beliau akhlak remaja di Desa Jambu ini menurun, permasalaahnya karena anak-anak tidak terlalu menurut dengan orang tuanya, karena lingkungan sangat mempengaruhi. Orang tua memberikan kebebasan dalam pergaulan anak dengan kawan-kawannya yang akhlaknya kurang baik, ditambah orang tua kurang memberikan pengawasan, seharusnya orang tua selalu memberikan pendidikan agama agar mengurangi pengaruh yang tidak baik. Dan juga program-program masyarakat di Desa sangat kurang dalam mengatasi hal-hal ini, karena masyarakat lebih fokus kepada masalah ekonomi saja, jadi tidak memperhatikan dengan masalah itu. Beda dengan orang kota dimana-mana banyak pengajian-pengajian, kalau di kampung ini hampir tidak ada masalah pengajian ini.

Yang terakhir menurut pandangan Kepala Desa Jambu, bahwa tentang akhlak remaja di Desa Jambu ada yang baik namun ada juga yang kurang baik, kerena orang tua banyak bekerja disawit. Anak perlu pengawasan yang full dari orang tua karena orang tua sibuk bekerja memberikan pengaruh tehadap perilaku anak. Dan juga masalah kemajuan teknologi, teknelogi ini memberikan pengaruh positif dan negatif jadi harus ekstra melihatnya.

Ada beberapa program yang akan dilakukan oleh masyarakat menangani masalah remaja sekarang ini, salah satunya adanya program atau sosialisasi dari kepolisian seperti bahayanya narkoba bagi

kesehatan dan narasumbernyapun yang memang berkompoten di bidang itu, tapi ini hanya rencana belum terlaksana.

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak karena sibuknya mereka bekerja tentu memberikan pengaruh terhadap anak, ketika anak terjun kemasyarakat banyak hal yang akan mereka temui, terutama pergaulan dengan teman sejawatnya, maka tentu ini akan berdampak terhadap anak, maka apabila pengaruh negatif yang akan mengancam anak, perlu adanya pengawasan ketat oleh orang tua, agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan ini dapat penulis simpulkan bahwa pengaruh lingkungan masih kurang mendukung, perlu pengawasan yang lebih dari orang tua terhadap pergaulan anak. Kemudian tidak adanya lembaga pendidikan non formal seperti majlis ta'lim untuk menambah wawasan pengetahuan masyarakat maupun remaja kususnya pengetahuan keagamaan.